

**EFEKTIVITAS PENYEMPROTAN DISINFEKTAN
DALAM PENCEGAHAN COVID 19
DI KOTA BENGKULU TAHUN 2021**

T E S I S



OLEH:

**IBNU HASYIM
NPM. D2D020029**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BENGKULU
2023**

**EFEKTIVITAS PENYEMPROTAN DISINFEKTAN
DALAM PENCEGAHAN COVID 19
DI KOTA BENGKULU TAHUN 2021**

T E S I S

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Megister
Pada Program Studi Ilmu Administrasi Publik (MAP) Jenjang Pascasarjana (S2)
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu

OLEH:

**IBNU HASYIM
NPM. D2D020029**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BENGKULU
2023**

**EFEKTIVITAS PENYEMPROTAN DISINFEKTAN
DALAM PENCEGAHAN COVID 19
DI KOTA BENGKULU TAHUN 2021**

TESIS

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pada Program Studi
Ilmu Administrasi Publik Jenjang Pascasarjana (S2) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bengkulu

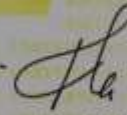
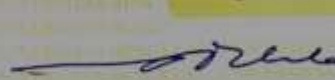
OLEH:

**IBNU HASYIM
NPM. D2D020029**

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



**Dr. Sugeng Suharto, MM M Si
NIP. 19660819 200012 1 001**

**Drs. Kabar Hakim, M.Si
NIP. 19591122 198503 1 003**

**EFEKTIVITAS PENYEMPROTAN DISINFEKTAN DALAM
PENCEGAHAN COVID 19
DI KOTA BENGKULU TAHUN 2021**

Oleh:

**IBNU HASYIM
NPM. D2D020029**

Tesis ini Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Pada Program Studi Magister Administrasi Publik (MAP) Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 19 Januari 2023
Pukul : 09.00 WIB
Tempat : Ruang Kuliah Magister Administrasi Publik (MAP)

Tim Penguji

1. Ketua: **Dr. Sugeng Suharto, MM M.Si**
NIP. 19660819 200012 1 001 
2. Anggota: **Drs. Kahar Hakim, M.Si**
NIP. 19591122 198503 1 003 
3. Anggota: **Dr. Suparman, M. Si**
NIP. 19580722 198703 1 003 
4. Anggota: **Dr. Nour Farozi Agus, M.Si**
NIP. 19600823 198911 1 001 

Dinahkan:



Ketua Program



Dr. Sugeng Suharto, MM M.Si
NIP. 19660819 200012 1 001

MOTTO

- ♥ Berdo'a tanpa usaha bohong,
Usaha tanpa do'a sombong
- ♥ Masa lalu adalah pengalaman dan pelajaran
Masa sekarang adalah kenyataan dan perjuangan
Masa depan adalah cita-cita, keinginan dan harapan
- ♥ Kasih manusia sering bermusim, sayang manusia tiada abadi
Namun kasih Allah tiada bertepi, sayang Allah janjinya pasti (Raihan)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah.... dengan izin dan Ridhonya Mu ya Allah akhirnya tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya dengan segenap doa dan yang tak henti-hentinya. Dengan setulus hati sebagai tanda baktiku, ingin kupersembahkan kebahagiaan ini untuk orang-orang yang sangat berarti dalam hidupku.

1. Kedua orang tuaku , terima kasih untuk semua cinta dan kasih sayang kalian yang tak pernah habis, cinta kalian yang membuatku yakin bahwa aku mampu mencapai yang terbaik.
2. Kedua mertuaku, terima kasih untuk semua cinta dan kasih sayang kalian yang tak pernah habis, cinta kalian yang membuatku yakin bahwa aku mampu mencapai yang terbaik.
3. Istri dan anak-anakku yang membuatku yakin bahwa hidup emang layak dijalani, yang membuatku mengerti mencintai dan dicintai, yang membuatku mengerti bahwa kita harus mampu berdiri di atas kaki sendiri, yang membuatku mengerti arti berbagi... makasih buat cinta yang diberikan selama ini.



PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis dengan judul: "EFEKTIVITAS PENYEMPROTAN DISINFECTAN DALAM PENCEGAHAN COVID-19 DI KOTA BENGKULU TAHUN 2021" merupakan hasil karya saya sendiri.

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada tulisan aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik Tesis yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri, bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Bengkulu, Kamis, 19 Januari 2023
Yang membuat pernyataan


IBNU HASYIM
NPM. D2D020029

ABSTRACT**EFFECTIVENESS OF DISINFECTANT SPRAYING IN PREVENTING
COVID 19 IN BENGKULU CITY IN 2021****By:****IBNU HASYIM
NPM. D2D020029**

This study aims to determine the Effectiveness of Spraying Disinfectants and to find out the Constraints of Spraying Disinfectants in Prevention of Covid-19 in Bengkulu City in 2021. In this study the researchers used a qualitative research design with a narrative approach. Informants in this study were taken by purposive sampling method. Activities in data analysis are data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results show that the effectiveness of Disaster Management by Spraying Disinfectant in 2021 in Bengkulu City has not been maximized because the accuracy of the destination has not met expectations because the planned disinfectant is a disinfectant with a benzalkonium chloride content of 20 percent but there is a disinfectant with a benzalkonium chloride content of 3 percent. Careful planning has been done. This is done by coordinating with other OPDs, checking the equipment to be used and spraying inside and outside the building at government agencies and places where crowds or public facilities are available, and Availability of facilities and infrastructure already has inadequate availability of infrastructure because the equipment still often experiences problems. damage during spraying and Effective and efficient is not maximized because not all places can be reached for spraying due to lack of resources. Suggestions to BPBD need to improve coordination with the Health Office to spray on holidays in government agencies and schools using a disinfectant with a benzalkonium chloride content of 20 percent so that the disinfectant can work effectively in breaking the chain of the spread of covid 19 in Bengkulu City. In addition, it can coordinate to be able to use. In addition, the Bengkulu Province BPBD needs to replace outdated infrastructure so that it does not get damaged when used and can add field personnel, so that all areas in Bengkulu city can be reached.

Keywords: Effectiveness, Spraying, Disinfecting, Covid 19

ABSTRAK

**EFEKTIVITAS PENYEMPROTAN DISINFEKTAN DALAM
PENCEGAHAN COVID 19
DI KOTA BENGKULU TAHUN 2021**

Oleh:

**IBNU HASYIM
NPM. D2D020029**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Penyemprotan Disinfektan dan mengetahui Kendala Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Informan dalam penelitian ini diambil dengan metode purposive sampling. Aktifitas dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Penanggulangan Bencana dengan Penyemprotan Disinfektan Tahun 2021 di Kota Bengkulu belum maksimal dikarenakan Ketepatan tujuan belum sesuai dikarenakan desinfektan yang direncanakan adalah desinfektan dengan kadar benzalkonium chloride 20 persen tetapi yang ada desinfektan dengan kadar benzalkonium chloride 3 persen, Perencanaan yang matang sudah dilakukan dengan berkoordinasi dengan OPD lain, pemeriksaan peralatan peralatan yang akan digunakan dan melakukan penyemprotan dalam gedung dan luar gedung pada instansi pemerintah dan tempat tempat keramaian atau fasilitas umum, dan Tersedianya sarana dan prasarana sudah memiliki ketersediaan sarana prasana yang belum memadai dikarenakan peralatan masih sering mengalami kerusakan pada saat penyemprotan serta Efektif dan efisien belum maksimal dikarenakan tidak semua tempat dapat jangkau untuk dilakukan penyemprotan dikarenakan masih kurang sumber daya. Saran kepada BPBD perlu meningkatkan Koordinasi dengan Dinas Kesehatan untuk melakukan penyemprotan pada hari libur di instansi pemerintah dan sekolah sekolah dengan menggunakan desinfektan dengan kadar benzalkonium chloride 20 persen agar desinfektan dapat bekerja secara efektif dalam memutus mata rantai penyebaran covid 19 di Kota Bengkulu. Selain itu dapat berkoordinasi untuk dapat menggunakan. Selain itu BPBD Provinsi Bengkulu perlu mengganti sarana prasarana yang sudah usang sehingga tidak mengalami kerusakan saat digunakan dan dapat menambah tenaga lapangan, sehingga semua daerah di kota Bengkulu dapat terjangkau.

Kata Kunci: Efektivitas, Penyemprotan, Desinfektan, Covid 19

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Tesis Efektivitas Penanggulangan Covid-19 Dengan Penyemprotan Disinfektan Tahun 2021 dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas masukan yang telah diberikan dalam pembuatan Tesis ini.

1. Terima kasih kepada Dr. Gushevinalti, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.
2. Terima kasih kepada Dr. Sugeng Suharto, M. Si selaku Pembimbing Utama sekaligus sebagai Ketua Program Studi Magister Administrasi Publik.
3. Terima kasih kepada Drs. Kahar Hakim, M. Si Pembimbing Utama yang telah banyak membantu dalam memberikan masukan pada saat penulisan Tesis ini, semoga kebaikan Bapak dapat dicatat sebagai amal ibadah oleh Allah SWT.
4. Terima kasih kepada Dr. Suparman, M. Si selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan dan sarannya.
5. Terima kasih kepada Dr. Nour Farozi Agus, M.Si selaku dosen penguji selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan dan sarannya.
6. Istri beserta anakku tercinta yang telah mendo'akan dan mensupport hingga tesis ini dapat terselesaikan.
7. Teman-teman satu angkatan di Magister Administrasi Publik yang telah menemani dan membantu setiap proses penyusunan tesis ini.

8. Almamater Universitas Bengkulu

Dalam menulis Tesis ini tentunya masih banyak terdapat kekurangan kekurangan dikarenakan terbatasnya pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis masih mengharapkan masukan masukan demi kesempurnaan Tesis ini.

Bengkulu, 19 Januari 2023
Penulis

IBNU HASYIM
NPM. D2D020029

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Batasan Masalah	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Efektivitas.....	10
2.2 Penanggulangan Bencana	13
2.3 Covid 19	17
2.4 Pelayanan Publik	25
2.5 Kebijakan Publik	29
2.6 Penelitian Terdahulu.....	33
2.7 Kerangka Analisis	34
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	35
3.2 Fokus Penelitian	36
3.3 Aspek Penelitian	36
3.4 Informan Penelitian	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data	37
3.6 Teknik Analisis Data	38

BAB IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	
4.1 Sejarah Kota Bengkulu	41
4.2 Gambaran Umum Kota Bengkulu	47
4.2 Keadaan Geografis	48
BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1 Karakteristik Informan	50
5.2 Hasil Penelitian	51
5.3 Pembahasan.....	67
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	76
6.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kasus dan Kematian <i>coronavirus disease</i> , COVID-19 berdasarkan Negara 2020 dan 2021	2
Tabel 1.2 Kasus Terkonfirmasi Positif Setelah Dilakukan Penyemprotan	6
Tabel 3.1 Aspek Penelitian	36
Tabel 4.1 Jumlah Kecamatan, Kelurahan dan Luas Wilayah Kota Bengkulu .	46
Tabel 5.1 Karakteristik Informan.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Analisis	34
Gambar 5.1 Surat Tugas BPBD Provinsi Bengkulu	52
Gambar 5.2 Surat Permohonan Masyarakat Untuk Penyemprotan.....	53
Gambar 5.3 Desinfektan 3 Persen Kadar Benzalkonium Chloride.....	54
Gambar 5.4 Rapat Tentang Perencanaan	56
Gambar 5.5 Peralatan Penyemprotan Tim BPBD Provinsi Bengkulu	57
Gambar 5.6 Peralatan Penyemprotan Tim BPBD Provinsi Bengkulu.....	57
Gambar 5.7 Kegiatan Penyemprotan Dalam Gedung Tim BPBD Provinsi Bengkulu.....	58
Gambar 5.8 Kegiatan Penyemprotan Dalam Gedung Tim BPBD Provinsi Bengkulu.....	59
Gambar 5.9 Kegiatan Pemeriksaan Peralatan Sebelum Turun Kelapangan ...	60
Gambar 5.10 Kerusakan Onderdil Peralatan Penyemprotan.....	61
Gambar 5.11 Kerusakan Onderdil Peralatan Penyemprotan.....	62
Gambar 5.12 Kegiatan Penyemprotan Pada Fasilitas Umum Masjid.....	63
Gambar 5.13 Kegiatan Penyemprotan Rumah Warga	64
Gambar 5.14 Kegiatan Penyemprotan Rumah Warga	65
Gambar 5.15 Kegiatan Fasilitas Umum Pelayanan Publik	66
Gambar 5.16 Kegiatan Fasilitas Umum Sekolah	66

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Foto-Foto Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan dunia yang saat ini menjadi sorotan dan sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari ilmuwan kesehatan dan masyarakat umum adalah penyakit akibat *virus corona*, *corona virus disease – 19* atau yang lebih populer dengan istilah COVID-19 yang telah ditetapkan oleh WHO (World Health Organization) atau Badan Kesehatan Dunia sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KMMD) pada tanggal 30 Januari 2020 dan akhirnya ditetapkan sebagai Pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 (Purnamasari dan Raharyani, 2020).

Pada 31 Desember 2019, WHO *China Country Office* melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, Cina mengidentifikasi *pneumonia* yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru *coronavirus* (*coronavirus disease*, COVID-19). Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia/ *Public Health Emergency of International Concern* (KKMMD/PHEIC). Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara. Sampai dengan 3 Maret 2020, secara global dilaporkan 90.870

kasus konfirmasi di 72 negara dengan 3.112 kematian (CFR 3,4%). Berikut data kasus dan kematian Covid 19 tahun 2020 dan 2021):

Tabel 1.1
Jumlah Kasus dan Kematian *coronavirus disease*, COVID-19
Berdasarkan Negara 2020 dan 2021

No	Negara	2020		2021	
		Kasus	Kematian	Kasus	Kematian
1	Republik Korea	4.812	28		
2	Jepang	268	6		
3	Singapura		108		
4	Australia	33	1		
5	Malaysia	29			
6	Viet Nam	117			
7	Filipina	3	1		
8	New Zealand	2			
9	Kamboja	1			
10	Italia	2.036	52	2.955.434	98.288
11	Perancis	191	3	3.783.528	87.220
12	Jerman	157		2.462.061	71.325
13	Spanyol	114		3.130.184	69.801
14	United Kingdom	39		4.188.400	123.296
15	Swiss	30			
16	Norwegia	25			
17	Austria	18			
18	Belanda	18			
19	Swedia	15			
20	Israel	10			
21	Kroasia	9			
22	Islandia	9			
23	San Marino	9			
24	Belgia	8			
25	Finlandia	7			
26	Yunani	7			
27	Denmark	5			
28	Azerbaijan	3			
29	Republik Ceko	3		1.252.242	20.701
30	Georgia	3			
31	Romania	3			

32	Rusia	3		4.268.215	86.896
33	Portugal	2			
34	Andorra	1			
35	Armenia	1			
36	Belarus	1			
37	Estonia	1			
38	Irlandia	1			
39	Republik Latvia	1			
40	Lithuania	1			
41	Luxembourg	1			
42	Monako	1			
43	Makedonia Utara	1			
44	Thailand	43			
45	India	5		11.139.516	157.385
46	Indonesia	2		1.347.026	36.518
47	Nepal	1			
48	Sri Lanka	1			
49	Iran	1.501	66		
50	Kuwait	56			
51	Bahrain	49			
52	Iraq	26		1.648.174	60.267
53	Uni Emirat Arab	21			
54	Libanon	13			
55	Qatar	7			
56	Oman	6			
57	Pakistan	5			
58	Mesir	2			
59	Afghanistan	1			
60	Yordania	1			
61	Maroko	1			
62	Arab Saudi	1			
63	Tunisia	1			
64	Amerika Serikat	64	2	29.370.705	529.214
65	Kanada	27			
66	Ekuador	6			
67	Meksiko	5		2.097.194	187.187
68	Brasil	2		10.647.845	257.562
69	Republik Dominika	1			
70	Algeria	5			
71	Nigeria	1			
72	Senegal	1			

73	Turki			2.723.316	28.706
74	Kolombia			2.259.599	59.972
75	Argentina			2.118.676	52.192
76	Polandia			1.719.708	44.008
77	Afrika Selatan			1.514.815	50.271
78	Ukraina			1.357.470	26.212
79	Peru			1.338.297	46.894

Sumber: Kementerian Kesehatan, 2020 dan 2021

Indonesia menduduki posisi ke 19 dengan jumlah terbanyak di dunia per tanggal 28 Januari 2021. Berdasarkan data penderita COVID-19 di Indonesia per tanggal 28 Januari 2021 adalah sebanyak 1,01 juta jiwa dengan rincian jumlah penderita yang sembuh sebanyak 820.000 jiwa dan pasien yang meninggal dunia sebanyak 28.468 jiwa. COVID-19 penyakit menular yang disebabkan oleh jenis corona virus yang baru ditemukan yang mulai mewabah di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019. COVID-19 merupakan virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis yang ditularkan antara hewan dan manusia (Kementerian Kesehatan, 2020).

COVID-19 memiliki gejala umum yang ditandai dengan demam, batuk kering, dan rasa lelah. Gejala lainnya yang lebih jarang dan mungkin dialami beberapa pasien meliputi rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, sakit kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, kehilangan indera rasa atau penciuman, ruam pada kulit, atau perubahan warna jari tangan atau kaki. Gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap (Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes RI, 2020). Sebagian besar

(sekitar 80%) orang yang terinfeksi berhasil pulih tanpa perlu perawatan khusus. Sekitar 1 dari 5 orang yang terinfeksi COVID-19 menderita sakit parah dan kesulitan bernapas. Orang-orang lanjut usia (lansia) dan orang-orang dengan kondisi medis penyerta seperti tekanan darah tinggi, gangguan jantung dan paru-paru, diabetes, atau kanker memiliki kemungkinan lebih besar mengalami sakit lebih serius (WHO, 2020).

Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak erat dan *droplet*, dan berkembang melalui udara. Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19 termasuk yang merawat pasien COVID-19. Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi adalah melalui cuci tangan secara teratur, menerapkan etika batuk dan bersin, menghindari kontak secara langsung dengan ternak dan hewan liar serta menghindari kontak dekat dengan siapa pun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin (Kemenkes, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan (2020) salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan melakukan penyemprotan desinfektan yang merupakan bagian dari program Kementerian Kesehatan untuk mengurangi masyarakat terkontaminasi virus covid-19 akibat menyentuh permukaan yang mungkin sudah pernah tersentuh oleh orang yang terinfeksi Covid-19.

Berdasarkan data Provinsi Bengkulu kasus positif COVID 19 di Bengkulu per 28 Januari 2021 sebanyak 4.481 orang dan sembuh sebanyak

4.108 dan yang mengalami kematian sebanyak 104 orang. Terkait dengan hal ini mayoritas korban yang meninggal dunia adalah para Lansia ataupun orang-orang yang memiliki penyakit komorbid (penyerta) seperti Diabetes Melitus (DM), Hipertensi, Jantung dan penyakit penyerta yang berat lainnya, sehingga kegiatan vaksinasi yang dilakukan pada tahap kedua sangat diprioritaskan kepada sasaran Lansia yang ada di Provinsi Bengkulu dengan harapan angka kematian akibat Virus Covid 19 akan dapat ditekan sedemikian rupa, mengingat lansia adalah kelompok rentan karena kekebalan tubuhnya yang terus menurun seiring bertambahnya usia. Berdasarkan data bahwa ada sekitar 10,7% kasus terkonfirmasi positif Covid 19 menyerang lansia, dan sebesar 48,3% dari kasus pasien meninggal akibat Covid 19 adalah kelompok lansia (Covid19.go.id).

Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Bengkulu dan Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu pada bulan Agustus di Kota Bengkulu tahun 2021 telah dilakukan 5 kali penyemprotan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Kasus Terkonfirmasi Positif Setelah Dilakukan Penyemprotan
Di Kota Bengkulu

No	Tanggal	Kasus Terkonfirmasi
1	10 Agustus 2021	253
2	15 Agustus 2021	277
3	19 Agustus 2021	286
4	24 Agustus 2021	289
5	26 Agustus 2021	292

Sumber : BPBD dan Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2021

Berdasarkan pada data Tabel 1.2 di atas, terlihat bahwa kegiatan penyemprotan cairan desinfektan belum mampu menurunkan kasus terkonfirmasi positif secara signifikan dikarenakan walaupun telah dilakukan penyemprotan tetapi kasus terkonfirmasi positif masih tinggi.

Kondisi ini tentunya perlu melibatkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Bengkulu dan Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu untuk melakukan penyemprotan cairan desinfektan supaya menanggulangi covid 19 yang terjadi. Penyemprotan desinfektan di Provinsi Bengkulu dilakukan oleh tim dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Bengkulu dan Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu.

Hasil wawancara pra penelitian dengan petugas BPBD Provinsi Bengkulu mengatakan bahwa, masih tingginya kasus terkonfirmasi positif ini, dikarenakan masih banyak masyarakat tidak mematuhi protocol kesehatan, seperti tidak memakai masker, tidak mencuci tangan, dan tidak menjaga jarak, sehingga hal ini menyebabkan masih tingginya kasus terkonfirmasi positif, walaupun telah dilakukan penyemprotan dengan desinfektan.

Berdasarkan pada kondisi tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam, sehingga peneliti tertarik mengangkat judul tentang “Efektivitas Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan peneliti di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana Efektivitas Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021?
2. Bagaimana Kendala Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Efektivitas Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021.
2. Untuk mengetahui Kendala Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi karya ilmiah pada Program Magister Administrasi Publik serta dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti tentang penelitian yang serupa

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi petugas dalam melakukan penanggulangan bencana dilapangan.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian dibatasi pada Efektivitas Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021 yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2021.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas tentang beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti sebagai penguat atas permasalahan yang terjadi berdasarkan teori efektivitas, penanggulangan bencana dan Covid-19.

2.1 Efektivitas

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Dikatakan efektif apabila tujuan ataupun sasaran tercapai sesuai dengan yang telah ditentukan. Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya (Kurniawan, 2005:1). Sedangkan menurut Mahmudi (2005:92) efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan.

Suharto (2018) menjelaskan bahwa efektivitas secara umum merupakan ukuran untuk suatu keberhasilan pencapaian suatu tugas atau tujuan sesuai dengan rencana sebelumnya. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk

mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program.

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah sesuatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung kepada siapa yang menilai dan menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manager produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa. Tingkat efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka ahli itu dikatakan tidak efektif (Suharto, 2018:44).

Menurut Siagian dalam Suharto (2018:47) menguraikan beberapa indikator atau kriteria untuk menentukan tingkat efektivitas, yaitu :

1. Tepat sasaran, hal ini menyangkut sejauhmana pekerjaan yang dilakukan benar-benar tepat dan sesuai dengan sasaran (target yang menjadi tujuan) yang di inginkan
2. Tepat waktu, sejauhmana tingkat keberhasilan tugas-tugas yang dilaksanakan, apakah sesuai dengan waktu yang ditentukan dan direncanakan
3. Tepat Tujuan, artinya apakah tujuan tercapai sesuai dengan rencana dan target yang ditetapkan.

Suharto (2018:51) mengemukakan bahwa agar sasaran dapat tercapai (efektif) jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Pertama, sasaran harus spesifik, maksudnya apa yang ingin dicapai jelas ukurannya, sehingga dapat dicapai strategi untuk mencapai sasaran tersebut.
- b) Kedua, sasaran dapat dinilai dan diukur, untuk memastikan apa dan bagaimana pencapaiannya.

Rosalina (2012:5-6) menjelaskan bahwa kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, ada beberapa kriteria yaitu:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai
2. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
3. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
4. Pelaksanaan yang efektif , bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.

2.2 Penanggulangan Bencana

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Wijayanto (2012), Bencana adalah suatu gangguan serius terhadap masyarakat yang menimbulkan kerugian secara meluas dan dirasakan baik oleh masyarakat, berbagai material dan lingkungan (alam) dimana dampak yang ditimbulkan melebihi kemampuan manusia guna mengatasinya dengan sumber daya yang ada. Lebih lanjut, menurut Parker dalam Wijayanto (2012), bencana adalah sebuah kejadian yang tidak biasa terjadi disebabkan oleh alam maupun ulah manusia, termasuk pula di dalamnya merupakan imbas dari kesalahan teknologi yang memicu respon dari masyarakat, komunitas, individu maupun lingkungan untuk memberikan antusiasme yang bersifat luas.

2.2.1 Jenis-Jenis dan Faktor Penyebab Bencana

Menurut Undang-undang No. 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor

alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

1. Jenis-Jenis Bencana

Jenis-jenis bencana menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, yaitu:

- a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor;
- b. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, dan wabah penyakit;
- c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat.
- d. Kegagalan teknologi adalah semua kejadian bencana yang diakibatkan oleh kesalahan desain, pengoperasian, kelalaian dan kesengajaan, manusia dalam penggunaan teknologi dan atau industri yang menyebabkan pencemaran, kerusakan bangunan, korban jiwa, dan kerusakan lainnya.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Bencana

Terdapat 3 (tiga) faktor penyebab terjadinya bencana, yaitu :

- a. Faktor alam (*natural disaster*) karena fenomena alam dan tanpa ada campur tangan manusia.
- b. Faktor non-alam (*non natural disaster*) yaitu bukan karena fenomena alam dan juga bukan akibat perbuatan manusia, dan
- c. Faktor sosial/manusia (*man-made disaster*) yang murni akibat perbuatan manusia, misalnya konflik horizontal, konflik vertikal, dan terorisme.

Secara umum faktor penyebab terjadinya bencana adalah karena adanya interaksi antara ancaman (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*). Ancaman bencana menurut Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 adalah “Suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana”. Kerentanan terhadap dampak atau risiko bencana adalah “Kondisi atau karakteristik biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan masyarakat untuk mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan menanggapi dampak bahaya tertentu” (Nurjanah, 2012:20-21).

2.2.2 Manajemen Bencana

Menurut Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, manajemen bencana adalah suatu proses dinamis,

berlanjut dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi bencana.

Manajemen bencana menurut Nurjanah (2012:42) sebagai Proses dinamis tentang bekerjanya fungsi-fungsi manajemen bencana seperti *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Cara kerjanya meliputi pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan tanggap darurat dan pemulihan. Adapun tujuan manajemen bencana secara umum adalah sebagai berikut:

1. Mencegah dan membatasi jumlah korban manusia serta kerusakan harta benda dan lingkungan hidup.
2. Menghilangkan kesengsaraan dan kesulitan dalam kehidupan dan penghidupan korban.
3. Mengembalikan korban bencana dari daerah penampungan/ pengungsian ke daerah asal bila memungkinkan atau merelokasi ke daerah baru yang layak huni dan aman.
4. Mengembalikan fungsi fasilitas umum utama, seperti komunikasi/ transportasi, air minum, listrik, dan telepon, termasuk mengembalikan kehidupan ekonomi dan sosial daerah yang terkena bencana.
5. Mengurangi kerusakan dan kerugian lebih lanjut.

6. Meletakkan dasar-dasar yang diperlukan guna pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi dalam konteks pembangunan.

2.3 Covid 19

Sindrom pernapasan akut parah, yang dikenal sebagai coronavirus Coronavirus 2 (SARSCoV2) merupakan jenis baru dari coronavirus yang menginfeksi manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, termasuk bayi, anak-anak, orang dewasa, orang tua, ibu hamil, dan ibu menyusui. Infeksi virus yang bernama COVID 19 ini pertama kali terdeteksi di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menyebar dengan cepat dan menyebar ke beberapa negara, termasuk bagian lain dari China dan Indonesia. Coronavirus adalah kumpulan virus yang dapat menginfeksi saluran pernapasan. Dalam kebanyakan kasus, virus hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan seperti flu. Namun, virus tersebut juga dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan berat seperti pneumonia, Middle East Respiratory Syndrome (MERS), dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) (Kementerian Kesehatan, 2020).

2.3.1 Gejala, Penyebab dan Pencegahan Virus Corona

Kementerian Kesehatan (2020) menjelaskan bahwa gejala awal infeksi virus corona atau COVID-19 antara lain gejala flu seperti demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Setelah itu,

gejalanya bisa memburuk. Pasien mungkin mengalami demam tinggi, dahak, bahkan batuk darah, sesak napas, dan nyeri dada. Gejala ini muncul saat tubuh bereaksi terhadap virus corona. Namun, secara umum, ada tiga gejala umum yang bisa mengindikasikan infeksi virus corona. Yaitu demam (suhu tubuh melebihi 38°C), batuk, sesak napas. Menurut sebuah studi, gejala COVID 19 muncul dalam 2 hari hingga 2 minggu setelah kontak dengan virus corona.

Infeksi COVID-19 disebabkan oleh coronavirus, sekelompok virus yang menginfeksi saluran pernapasan dan Virus ini dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan yang serius seperti pneumonia, *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS), dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Virus corona awalnya ditularkan dari hewan ke manusia dan juga menular dari orang ke orang. Manusia dapat terinfeksi COVID-19 melalui berbagai cara, seperti tidak sengaja menghirup tetesan air liur saat bersin atau batuk dan menyentuh saat berjabat tangan (Kementerian Kesehatan, 2020).

Cara pencegahan yang terbaik adalah dengan menghindari COVID-19, adalah: (Kementerian Kesehatan, 2020).

1. Menjaga Kesehatan Imun Tubuh dengan beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu:
 - a. Perbanyak konsumsi sayur dan buah
 - b. Cukup Istirahat (Dewasa: 7-8 Jam, Remaja: 9-10 Jam)

- c. Kelola Stress
 - d. Rutin Berolahraga minimal 30 menit sehari, bisa dimulai dari berjalan kaki.
 - e. Hindari Rokok dan Alkohol
 - f. Minum Air Mineral minimal 1,5 L Per hari
1. Mencuci Tangan Yang Benar
 2. Cuci tangan merupakan cara yang ampuh untuk membunuh kuman atau virus yang ingin masuk ke dalam tubuh. Usahakan mencuci tangan menggunakan air yang mengalir dengan sabun ya, minimal selama 20 detik dan dapat juga menggunakan *hand sanitizer* dan tisu basah yang mengandung minimal 70% alkohol.
 3. Terapkan Etika Ketika Bersin & Batuk. Tutup mulut dengan tisu saat batuk & bersin dan apabila sedang tidak membawa tisu atau masker, bisa menutup mulutmu dengan telapak tangan. Tapi, pastikan tidak menyentuh bagian muka atau bersentuhan dengan orang lain dan segeralah mencuci tangan hingga bersih ini harus dilakukan agar lingkungan kamu tidak tertular.
 4. Menjaga Jarak (*Social Distance*). Dukung keluarga, teman, kerabat dimulai dari diri kita sendiri untuk tidak berpergian kecuali benar-benar urgen.

5. Gunakan Masker Bila Sakit. Tidak ada yang lebih tahu tubuh kita kecuali diri kita sendiri. Jika mulai merasa kurang enak badan seperti batuk-batuk dan bersin, pastikan memakai masker. Ini merupakan pencegahan virus corona terpenting.
6. Hindari Makan Daging Tidak Matang. Tingkat kematangan medium rare seringkali menjadi pilihan untuk menyantao daging. Melihat situasi seperti sekarang ini, memakan daging lebih baik dihindari, apalagi memakan daging hewan liar, itu tidak sehat untuk tubuh kita. Untuk orang yang diduga terkena COVID-19 atau termasuk kategori ODP (orang dalam pemantauan), ada beberapa langkah yang bisa dilakukan agar virus Corona tidak menular ke orang lain, yaitu:
 - a. Jangan keluar rumah, kecuali untuk mendapatkan pengobatan.
 - b. Periksa diri ke dokter hanya bila mengalami gejala gangguan pernapasan yang disertai demam atau memenuhi kriteria PDP (pasien dalam pengawasan).
 - c. Usahakan untuk tinggal terpisah dari orang lain untuk sementara waktu. Bila tidak memungkinkan, gunakan kamar tidur dan kamar mandi yang berbeda dengan yang digunakan orang lain.
 - d. Larang dan cegah orang lain untuk mengunjungi atau menjenguk sampai benar-benar sembuh.
 - e. Sebisa mungkin jangan melakukan pertemuan dengan orang yang

sedang sedang sakit.

- f. Hindari berbagi penggunaan alat makan dan minum, alat mandi, serta perlengkapan tidur dengan orang lain.
- g. Pakai masker dan sarung tangan bila sedang berada di tempat umum atau sedang bersama orang lain.
- h. Gunakan tisu untuk menutup mulut dan hidung bila batuk atau bersin, lalu segera buang tisu ke tempat sampah.

2.3.2 Diagnosis dan Pengobatan Virus Corona

Untuk menentukan apakah pasien terinfeksi virus Corona, dokter akan menanyakan gejala yang dialami pasien. Dokter juga akan bertanya apakah pasien bepergian atau tinggal di daerah yang memiliki kasus infeksi virus Corona sebelum gejala muncul. Guna memastikan diagnosis COVID-19, dokter akan melakukan pemeriksaan lanjutan, seperti uji sampel darah, tes usap tenggorokan untuk meneliti sampel dahak (tes PCR), dan rontgen dada untuk mendeteksi infiltrat atau cairan di paru-paru (Kementerian Kesehatan, 2020).

Infeksi virus Corona atau COVID-19 belum bisa diobati, tetapi ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dokter untuk meredakan gejalanya dan mencegah penyebaran virus, yaitu: Merujuk penderita COVID-19 untuk menjalani perawatan dan karantina di rumah sakit yang ditunjuk, memberikan obat pereda demam dan nyeri yang aman dan sesuai kondisi penderita, dan

menganjurkan penderita COVID-19 untuk melakukan isolasi mandiri dan istirahat yang cukup serta menganjurkan penderita COVID-19 untuk banyak minum air putih untuk menjaga kadar cairan tubuh (Kementerian Kesehatan, 2020).

2.3.3 Klasifikasi Infeksi Covid-19

Berdasarkan Panduan Surveilans Global WHO bahwa, infeksi COVID-19 ini diklasifikasikan sebagai berikut : (Kementerian Kesehatan, 2020).

1. Kasus Terduga (*Suspect Case*).
 - a. Pasien dengan gangguan napas akut (demam dan setidaknya satu tanda/gejala penyakit pernapasan, seperti batuk, sesak napas) dan riwayat perjalanan atau tinggal di daerah yang melaporkan penularan di komunitas dari penyakit COVID-19 selama 14 hari sebelum onset gejala; atau
 - b. Pasien dengan gangguan napas akut dan mempunyai kontak dengan kasus terkonfirmasi atau *probable* Covid-19 dalam 14 hari terakhir sebelum onset.
 - c. Pasien dengan gejala pernapasan berat (demam dan setidaknya satu tanda/gejala penyakit pernapasan, seperti batu, sesak napas dan

memerlukan rawat inap) dan tidak adanya alternatif diagnosis lain yang secara lengkap dapat menjelaskan presentasi klinis tersebut.

2. Kasus *Probable (Probable Case)*

- a. Kasus terduga yang hasil tes dari COVID-19 inkonklusif; atau
- b. Kasus terduga yang hasil tesnya tidak dapat dikerjakan karena alasan apapun

3. Kasus Terkonfirmasi yaitu pasien dengan hasil pemeriksaan laboratorium infeksi COVID-19 positif, terlepas ada atau tidaknya gejala dan tanda klinis

Klasifikasi infeksi COVID-19 menurut buku Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disesase (COVID-19).

1. Pasien dalam Pengawasan (PdP)

- a. Orang dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yaitu demam ($\geq 38^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam; disertai salah satu gejala/tanda penyakit pernapasan seperti: batuk/sesak nafas/sakit tenggorokan/ pilek/ pneumonia ringan hingga berat dan tidak ada penyebab lain berdasarkan gambaran klinis yang meyakinkan dan pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala memiliki riwayat perjalanan atau tinggal di negara/wilayah yang melaporkan transmisi lokal.

- b. Orang dengan demam ($\geq 38^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam atau ISPA dan pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala memiliki riwayat kontak dengan kasus konfirmasi COVID-19
- c. Orang dengan ISPA berat/pneumonia berat yang membutuhkan perawatan di rumah sakit dan tidak ada penyebab lain berdasarkan gambaran klinis yang meyakinkan.

2. Orang dalam Pemantauan (OdP)

- a. Orang yang mengalami demam ($\geq 38^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam; atau gejala gangguan sistem pernapasan seperti pilek/sakit tenggorokan/batuk dan tidak ada penyebab lain berdasarkan gambaran klinis yang meyakinkan dan pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala memiliki riwayat perjalanan atau tinggal di negara/wilayah yang melaporkan transmisi lokal.
- b. Orang yang mengalami gejala gangguan sistem pernapasan seperti pilek/sakit tenggorokan/batuk DAN pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala memiliki riwayat kontak dengan kasus konfirmasi COVID-19

3. Orang Tanpa Gejala (OTG)

Seseorang yang tidak bergejala dan memiliki risiko tertular dari orang konfirmasi COVID-19. Orang tanpa gejala merupakan seseorang dengan riwayat kontak erat dengan kasus konfirmasi COVID-19.

2.4 Pelayanan Publik

Istilah pelayanan berasal dari kata “layan” yang artinya menolong menyediakan segala apa yang diperlukan oleh orang lain untuk perbuatan melayani. Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan pelayanan, bahkan secara ekstrim dapat dikatakan bahwa pelayanan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia (Sinambela, 2010:3). Sementara itu, istilah publik berasal dari Bahasa Inggris public yang berarti umum, masyarakat, negara. Kata publik sebenarnya sudah diterima menjadi Bahasa Indonesia Baku menjadi Publik yang berarti umum, orang banyak, ramai.

Beberapa pakar yang memberikan pengertian mengenai pelayanan publik diantaranya adalah Agung kurniawan (2005:6), mengatakan bahwa pelayanan publik adalah pemberian pelayanan (melayani) keperluan orang lain atau masyarakat yang mempunyai kepentingan pada organisasi itu sesuai dengan aturan pokok dan tata cara yang ditetapkan. Ratminto (2005) mendefinisikan bahwa Pelayanan publik atau pelayanan umum dapat didefinisikan sebagai segala bentuk jasa pelayanan, baik dalam bentuk barang publik maupun jasa publik yang pada prinsipnya menjadi tanggung jawab dandilaksanakan oleh instansi pemerintah di pusat, didaerah, dan dilingkungan Badan Usaha Milik Negara atau Badan Usaha Milik Daerah, dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun dalam rangkapelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dari beberapa pengertian pelayanan publik yang diuraikan tersebut, dalam konteks pemerintah daerah, pelayanan publik dapat disimpulkan sebagai pemberian layanan atau melayani keperluan orang atau masyarakat dan/atau organisasi lain yang mempunyai kepentingan pada organisasi itu, sesuai dengan aturan pokok dan tata cara yang ditentukan dan ditujukan untuk memberikan kepuasan kepada penerima pelayanan.

2.4.1 Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Pelayanan Publik

Penyelenggaraan pelayanan publik dilakukan oleh penyelenggara pelayanan publik yaitu penyelenggara Negara/ pemerintah, penyelenggara perekonomian dan pembangunan, lembaga independen yang dibentuk oleh pemerintah, badan usaha/badan hukum yang diberi wewenang melaksanakan sebagian tugas dan fungsi pelayanan publik, badan usaha/badan hukum yang bekerjasama dan/ atau dikontrak untuk melaksanakan sebagian tugas dan fungsi pelayanan publik dan masyarakat umum atau swasta yang melaksanakan sebagian tugas dan fungsi pelayanan public yang tidak mampu ditangani/dikelola oleh pemerintah/pemerintah daerah. Terdapat 3 unsur penting dalam pelayanan publik, yaitu Organisasi pemberi (penyelenggara) pelayanan yaitu Pemerintah Daerah, Penerima layanan (pelanggan) yaitu orang atau masyarakat atau organisasi yang berkepentingan dan kepuasan yang diberikan dan/atau diterima oleh penerima layanan (pelanggan).

Dengan demikian, pemerintah daerah dalam menjalankan monopoli pelayanan publik, sebagai regulator/pembuat peraturan (rule government/peraturan pemerintah) harus mengubah pola pikir dan kerjanya dan disesuaikan dengan tujuan pemberianotonomi daerah, yaitu memberikan dan meningkatkan pelayanan yang memuaskan masyarakat Untuk terwujudnya *good governance*, dalam menjalankan pelayanan publik, pemerintah daerah juga harus memberikan kesempatan luas kepada warga dan masyarakat, untuk mendapatkan akses pelayanan publik, berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan, transparansi, akuntabilitas dan keadilan.

2.4.2 Standar Pelayanan Publik

Setiap Penyelenggaraan pelayanan publik harus memiliki standar pelayanan, sebagai jaminan adanya kepastian bagi pemberi didalam pelaksanaan tugas dan fungsinya dan bagi penerima pelayanan dalam proses pengajuan permohonannya. Standar pelayanan merupakan ukuran yang dibakukan dalam penyelenggaraan pelayanan publik sebagai pedoman yang wajib ditaati dan dilaksanakan oleh penyelenggara pelayanan, dan menjadi pedoman bagi penerima pelayanan dalam proses pengajuan permohonan, serta sebagai alat kontrol masyarakat dan/atau penerima layanan atas kinerja penyelenggara pelayanan.

Oleh karena itu perlu disusun dan ditetapkan standar pelayanan sesuai dengan sifat, jenis dan karakteristik pelayanan yang diselenggarakan serta memperhatikan lingkungan. Dalam proses perumusan dan penyusunannya melibatkan masyarakat dan/ atau stakeholder lainnya (termasuk aparat birokrasi) untuk mendapatkan saran dan masukan dan membangun kepedulian dan komitmen Dalam Sinambela (2010, hal : 6), secara teoritis tujuan pelayanan publik pada dasarnya adalah memuaskan masyarakat. Untuk mencapai kepuasan itu dituntut kualitas pelayanan prima yang tercermin dari :

1. Transparan Pelayanan yang bersifat terbuka, mudah dan dapat diakses oleh semua pihak yang membutuhkan dan disediakan secara memadai serta mudah dimengerti.
2. Akuntabilitas Pelayanan yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
3. Kondisional Pelayanan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan pemberi dan penerima pelayanan dengan tetap berpegang pada prinsip efisiensi dan efektivitas.
4. Partisipatif Pelayanan yang dapat mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pelayanan publik dengan memperhatikan aspirasi, kebutuhan dan harapan masyarakat.

5. Kesamaan Hak Pelayanan yang tidak melakukan diskriminasi dilihat dari aspek apapun khususnya suku, ras, agama, golongan, status sosial dan lain-lain.
6. Keseimbangan Hak Dan Kewajiban Pelayanan yang mempertimbangkan aspek keadilan antara pemberi dan penerima pelayanan publik.

2.5 Kebijakan Publik

Sebelum dibahas lebih jauh mengenai konsep kebijakan publik, kita perlu mengkaji terlebih dahulu mengenai konsep kebijakan atau dalam bahasa Inggris sering kita dengar dengan istilah *policy*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebijakan diartikan sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi); pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip dan garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran.

Thomas (dalam Nugroho, 2004:3) mendefinisikan kebijakan publik sebagai segala sesuatu yang dikerjakan pemerintah, mengapa mereka melakukan dan hasil yang membuat sebuah kehidupan bersama tampil berbeda. Definisi lain dijelaskan oleh Friedrich yang menyatakan bahwa kebijakan publik adalah serangkaian tindakan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu, dengan ancaman dan peluang yang

ada, dimana kebijakan yang diusulkan tersebut ditujukan untuk memanfaatkan potensi sekaligus mengatasi hambatan yang ada dalam rangka mencapai tujuan tertentu. David (dalam Al Fatih, 2010:3) mengemukakan bahwa *public policy is a projected program of goals, values and practices*, kebijakan publik merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk mencapai berbagai tujuan, nilai serta kelaziman yang berlaku dan diinginkan.

Berdasarkan pendapat tersebut ada beberapa poin yang menjadi pokok dari definisi kebijakan publik, yaitu kelompok yang diberikan kewenangan (pemerintah), alasan dikeluarkannya kebijakan, tujuan, dan nilai. Kebijakan publik dapat disimpulkan sebagai aturan sebagai hasil pemilihan alternatif tindakan, yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang guna mencapai tujuan dari sekelompok masyarakat.

2.5.1 Tahap-Tahap Pembuatan Kebijakan

Proses pembuatan kebijakan publik merupakan proses yang kompleks karena melibatkan banyak proses maupun variabel yang harus dikaji. Oleh karena itu beberapa ahli politik yang menaruh minat untuk mengkaji kebijakan publik membagi proses-proses penyusunan kebijakan publik kedalam beberapa tahap. Tujuan pembagian seperti ini adalah untuk memudahkan kita dalam mengkaji kebijakan publik. Namun demikian,

Beberapa ahli mungkin membagi tahap-tahap ini dengan urutan yang berbeda. Tahap-tahap kebijakan publik menurut Luankali (2007:6-25) adalah sebagai berikut :

- a) Tahap penyusunan agenda dan perumusan masalah
- b) Tahap formulasi kebijakan dan peramalan
- c) Tahap adopsi kebijakan atau penetapan kebijakan dan rekomendasi
- d) Tahap implementasi kebijakan dan pemantauan
- e) Tahap penilaian kebijakan

Tahap penyusunan agenda dan perumusan masalah merupakan fase pembahasan permasalahan, asumsi dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga penyusun agenda mendapatkan sebuah rumusan masalah yang akan diselesaikan. Tahap selanjutnya formulasi kebijakan dan peramalan, dimana pada tahap ini sudah membahas mengenai rancangan kebijakan. Menurut Luankali (2007:15) kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

1. Penyusunan rancangan kebijakan
2. Perumusan rancangan kebijakan
3. Pembahasan rancangan kebijakan

Pada tahap adopsi kebijakan atau penetapan kebijakan dan rekomendasi dilakukan penilaian terhadap alternatif kebijakan yang didapat, penyampaian rekomendasi sehingga dapat diestimasi tingkat resiko, akibat ganda, kriteria dalam pembuatan pilihan dan mekanisme

pertanggungjawaban dari alternatif kebijakan yang telah diinventarisir, sehingga ditetapkanlah kebijakan yang akan dilaksanakan.

Tahap implementasi kebijakan atau pemantauan merupakan tahap pelaksanaan kebijakan publik, agar pelaksanaan kebijakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan maka dilakukan pemantauan terhadap pelaksanaan kebijakan tersebut. Terakhir dilakukan penilaian terhadap kebijakan yang telah dilaksanakan apakah efektif atau tidak dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

2.5.2 Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan adalah aktivitas menciptakan pengetahuan tentang proses dan dalam proses pembuatan kebijakan Lasswell (dalam Luankali 2007:59). Analisis kebijakan merupakan suatu disiplin ilmu sosial terapan yang menggunakan metode pengkajian multiple dalam konteks argumentasi dan debat politik untuk menciptakan secara kritis menilai dan mengkomunikasikan yang relevan dengan kebijakan. Walter wiliam mengatakan bahwa analisis kebijakan adalah usaha mensynteheese informasi yang meliputi hasil penelitian untuk menghasilkan suatu format bagi keputusan-keputusan kebijakan (mensistematisir pilihan alternatif) demi kebutuhan masa depan kebijakan, dalam rangka mendapatkan informasi

kebijakan yang relevan. Ruang lingkup kerangka kerja analisis kebijakan (Luankali 2007:64).

1. Lima komponen informasi kebijakan yang dapat ditransformasikan dari satu komponen ke koomponen lainnya (masalah-masalah kebijakan, masa depan kebijakan, aksi kebijakan, hasil kebijakan dan kinerja kebijakan);
2. Proses pengkajian berjalan sesuai lima prosedur analisis kebijakan (perumusan masalah, peramalan monitoring, evaluasi dan rekomendasi kebijakan);
3. Proses pengkajian lima komponen informasi melalui lima prosedur analisis kebijakan di atas berjalan dengan seiring dengan proses pembuatan kebijakan atau pembuatan keputusan kebijakan yang meliputi agenda;
4. Setting, formulasi, adopting, implementasi, monitoring dan evaluasi kebijakan;
5. Bentuk-bentuk analisis kebijakan yang utama yang digunakan sebagai format analisis kebijakan berupa analisis kebijakan prospektif, analisis kebijakan terintegrasi sebagaimana telah disebutkan di atas.

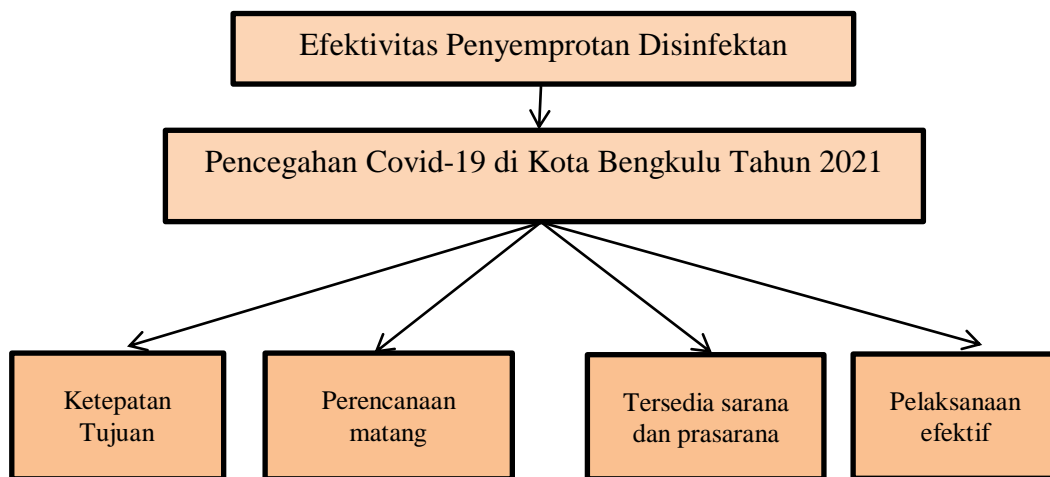
2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian Nurfurqon (2020) Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Covid-19: Perspektif Hukum Administrasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa Pemerintah baik pusat maupun daerah menekan angka penyebaran Covid-19 dengan beberapa penanganan terutama dalam perpektif hukum administrasi. Dalam hal ini dibutuhkan analisis kebijakan daerah Kabupaten Bandung Barat dalam penanganan Covid-19. Hal ini memberi pengertian bahwa pemerintah daerah dalam membuat kebijakan perlu adanya sinkronisasi dengan pemerintah pusat terutama dalam menganalisis suatu kebijakan sesuai dengan hukum administrasi negara.

2.7 Kerangka Analisis

Berdasarkan konsep teori yang telah dikemukakan, maka alur kerangka penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Analisis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2009:11).

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan (Iskandar, 2009:51).

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif untuk memahami fenomena Efektivitas Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini pada Efektivitas Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021.

3.3 Aspek Penelitian

Adapun aspek aspek dan tolok ukur Efektivitas Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021, sebagai berikut:

Tabel 3.1
Aspek Penelitian

Fokus Penelitian	Aspek Penelitian	Tolok Ukur
Efektivitas Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021	Ketepatan Tujuan	- Tujuan Penyemprotan - Mekanisme pelaksanaan tujuan - Waktu pencapaian tujuan
	Perencanaan yang matang	- Perencanaan Strategi Penyemprotan - Mekanisme pelaksanaan perencanaan
	Tersedianya sarana dan prasarana	- Peralatan Penyemprotan yang sesuai standar - Jumlah peralatan penyemprotan - Kondisi peralatan
	Pelaksanaan efektif	- Hasil pelaksanaan penyemprotan - Evaluasi kegiatan Penyemprotan

Sumber : Rosalina (2012:5-6)

3.4 Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian ini yaitu: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu, Dinas Kesehatan Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu, Petugas Penyemprotan Desinfektan dan masyarakat. Informan dalam penelitian ini akan diambil dengan *purposive sampling* yaitu mengambil informan yang paham dan terlibat langsung dengan fenomena atau permasalahan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2012:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara.

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mengkaji dan mengolah data dari dokumen-dokumen yang sudah ada sebelumnya dan mendukung data penelitian. “Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri historis”, (Burhan, 2008:122)

2. Observasi

Menurut pendapat Sugiyono (2012:166) observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam, dan responden

3. Wawancara

Wawancara dalam penelitian terjadi dimana peneliti sedang berbincang-bincang dengan narasumber dengan tujuan menggali informasi melalui pertanyaan-pertanyaan dan menggunakan teknik tertentu. “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dua orang, pewawancara sebagai yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban”, (Moleong, 2007:186).

3.6 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2010:335) menjelaskan bahwa teknik analisis data merupakan proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (Sugiyono, 2010:335)

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. *Display* Data

Display merupakan panyajian data yang paling sering hasil wawancara dengan teks dan naratif agar lebih mudah dipahami.

4. Pengambilan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan dokumentasi, observasi dan wawancara, sehingga dapat menjawab permasalahan yang diteliti yaitu:

efektivitas penanggulangan bencana dengan penyemprotan disinfektan tahun 2020.

BAB IV

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Kota Bengkulu

Bengkulu dalam bahasa Belanda disebut Benkoelen atau Bengkulen, dalam bahasa Inggris disebut Bencoolen, sementara dalam bahasa melayu disebut Bangkahulu. Ada banyak cerita tentang asal usul dan nama Bengkulu, ada yang menyebutkan bahwa nama Bengkulu berasal dari bahasa Melayu dan kata bang yang berarti “pesisir” dan kulon yang berarti “barat”, kemudian terjadi pergeseran pengucapan bang berubah menjadi beng dan kulon menjadi kulu. Sementara sumber lain menyatakan Nama “Bencoolen” diperkirakan diambil dari sebuah nama bukit di Cullen, Skotlandia, Bm of Cullen (atau variasinya, Ben Cullen). Penamaan ini kurang berdasar karena bukanlah tabiat bangsa Melayu untuk menamakan daerahnya dengan nama daerah yang tidak dikenal, apalagi asal nama itu dari Skotlandia yang jauh disana.

Sumber tradisional menyebutkan bahwa Bengkulu atau Bangkahulu berasal dari kata Bangkai dan Hulu yang maksudnya bangkai di hulu. Konon menurut cerita, dulu pernah terjadi perang antara kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Bengkulu dan dari pertempuran itu banyak menimbulkan korban dari kedua belah pihak di hulu sungai Bengkulu. Korban-korban perang inilah yang menjadi bangkai tak terkuburkan di hulu sungai tersebut maka tersohorlah

sebutan Bangkaihulu yang lama-kelamaan berubah pengucapan menjadi Bangkahulu atau Bengkulu.

Dari sekian banyak cerita tentang asal usul nama Bengkulu ada satu cerita yang lebih banyak dikenal di masyarakat Bengkulu yaitu diambil dari kisah perang melawan orang Aceh yang datang hendak melamar Putri Gading Cempaka, yaitu anak Ratu Agung Sungai Serut. Akan tetapi lamaran tersebut ditolak sehingga menimbulkan perang. Anak Dalam saudara kandung Putri Gading Cempaka yang menggantikan Ratu Agung sebagai Raja Sungai Serut berteriak “Empang ka hulu ” yang berarti hadang mereka dan jangan biarkan mereka menginjakkan kakinya ke tanah kita. Dari kata-kata tersebut maka lahirlah kata Bangkahulu atau Bengkulu.

Pada pertengahan abad ke 13 sampai dengan abad ke 16 di Daerah Bengkulu terdapat 2 kerajaan yaitu : Kerajaan Sungai Serut dan Kerajaan Selebar. Pada tahun 1685 Inggris masuk ke Bengkulu yang dipimpin oleh Kapten J. Andiew dengan menggunakan 3 Kapal yang bernama The Caesar, The Resolution dan The Defence dan menjajah Bengkulu selama kurang lebih 139 tahun (1685-1824). Dalam masa ini ratusan prajurit Inggris meninggal karena kolera, malaria dan disentri. Kehidupan di Bengkulu sangat susah bagi orang Inggris. Saat itu perjalanan pelayaran dari Inggris ke Bengkulu memakan waktu 8 bulan. Terjadi juga pertempuran dengan penduduk setempat.

Pada tahun 1714 - 1719 Inggris mendirikan Benteng Marlborough di bawah pimpinan wakil Gubernur England Mdische Company (EIC) yaitu Joseph Collet. Namun karena kesombongan dan keangkuhan Joseph Collet, begitu Benteng Marlborough selesai dibangun pada tahun 1719 rakyat Bengkulu di bawah pimpinan Pangeran Jenggalu menyerang pasukan Inggris di Ujung Karang dan Benteng Marlborough berhasil mereka kuasai serta Inggris dipaksa meninggalkan Bengkulu. Peristiwa heroik ini sampai sekarang diperingati sebagai hari jadi Kota Bengkulu. Namun pasukan Inggris kembali lagi ke Bengkulu dan perlawanan rakyat Bengkulu terhadap Inggris tetap berlanjut. Pada tahun 1807 resident Inggris Thomas Parr dibunuh dalam suatu pertempuran melawan rakyat Bengkulu. Parr diganti Thomas Stamford Raffles, yang berusaha menjalin hubungan yang damai antara pihak Inggris dan penguasa setempat. Di bawah perjanjian Inggris-Belanda yang ditandatangani tahun 1824, Inggris menyerahkan Bengkulu ke Belanda, dan Belanda menyerahkan Singapura ke Inggris.

Sejak 1824-1942 Daerah Bengkulu sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Pemerintahan Hindia Belanda. Namun, Belanda baru sungguh-sungguh mendirikan Administrasi kolonialnya di Bengkulu tahun 1868. Karena produksi rempah-rempah sudah lama menurun, Belanda berusaha membangkitkannya kembali. Ekonomi Bengkulu membaik dan kota Bengkulu berkembang. Tahun 1878 Belanda menjadikan Bengkulu residentie terpisah dari

Sumatera Selatan dan kota kecil Bengkulu dijadikan sebagai pusat Pemerintahan Gewes Bencoolen.

Setelah Belanda kalah dari Jepang pada tahun 1942 dimulailah masa penjajahan Jepang selama kurang lebih 3 tahun. Pada masa Pemerintahan Jepang dan revolusi fisik Kota Bengkulu ini menjadi ajang pertempuran untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan, karenanya tidak sedikit putera terbaik Bengkulu yang gugur. Pada masa revolusi fisik Kota Bengkulu menjadi tempat kedudukan Gubernur Militer Sumatera Selatan yang kala itu Gubernurnya adalah DR. AK. Gani.

Setelah Indonesia merdeka Bengkulu ditetapkan sebagai Kota kecil di bawah Pemerintahan Sumatera Bagian Selatan dengan luas 17,6 Km² berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1956 tentang Pembentukan Kota Kecil Bengkulu. Pada tahun 1957 Kota Kecil Bengkulu berubah menjadi Kotapraja berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957, yang meliputi 4 Wilayah Kedadukan dengan membawahi 28 Kepemangkuan yaitu :

1. Kedadukan wilayah I terdiri dari 7 Kepemangkuan.
2. Kedadukan wilayah II terdiri dari 7 Kepemangkuan.
3. Kedadukan wilayah III terdiri dari 7 Kepemangkuan.
4. Kedadukan wilayah IV terdiri dari 7 Kepemangkuan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1967 jo Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1968 tentang Pembentukan Propinsi Bengkulu,

menetapkan Kota Bengkulu sebagai Ibu Kota Provinsi Bengkulu. Dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Di Daerah, merubah sebutan Kotapraja menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu. Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu selanjutnya dibagi dalam 2 wilayah seTingkat Kecamatan berdasarkan Surat Keputusan Gubemur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Nomor: 821.27-039 tanggal 22 Januari 1981, yaitu :

1. Wilayah Kecamatan Teluk Segara.
2. Wilayah Kecamatan Gading Cempaka.

Dengan ditetapkannya Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Bengkulu Nomor: 440/1981 dan Nomor: 444/1981 dan dikuatkan denan Surat Keputusan Gubemur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Nomor: 141/1982 tanggal 1 Oktober 1982, menghapus wilayah Kedatukan dan Kepemangkuan menjadi Kelurahan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor: 42/1982 wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu, terbagi 2 Wilayah Kecamatan definitif yang membawahi 38 Kelurahan, yaitu :

1. Kecamatan Teluk Segara membawahi 17 Kelurahan.
2. Kecamatan Gading Cempaka membawahi 21 Kelurahan.

Pada tahun 1986 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor: 46/1986 tentang Perubahan Batas dan Perluasan Wilayah Kotamadya Dati II Bengkulu,

luas Wilayah Kotamadya Bengkulu berubah dan 17,6 Km² menjadi 144,52 Km² dan terdiri dan 4 Wilayah Kecamatan, 38 Kelurahan serta 17 Desa yaitu :

1. Kecamatan Teluk Segara membawahi 17 Kelurahan dan 4 Desa.
2. Kecamatan Gading Cempaka membawahi 21 Kelurahan dan 2 Desa.
3. Kecamatan Selebar membawahi 6 Desa.
4. Kecamatan Muara Bangkahulu membawahi 5 Desa.

Kemudian melalui Perda Nomor 28 Tahun 2003 dimekarkan menjadi 8 Kecamatan dengan 67 Kelurahan. Saat ini Kota Bengkulu secara administratif telah memiliki 9 (sembilan) Kecamatan dan 67 (enam puluh tujuh) Kelurahan seperti yang terlihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Jumlah Kecamatan, Kelurahan dan Luas Wilayah Kota Bengkulu

NO	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas	
			(km ²)	% Luas
1.	Kecamatan Selebar	6	46,36	30,56
2.	Kecamatan Kampung Melayu	6	23,14	15,25
3.	Kecamatan Gading Cempaka	5	14,44	9,52
4.	Kecamatan Ratu Agung	8	11,02	7,26
5.	Kecamatan Ratu Samban	9	2,84	1,87
6.	Kecamatan Teluk Segara	13	2,76	1,82
7.	Kecamatan Sungai Serut	7	13,53	8,92
8.	Kecamatan Muara Bangkahulu	7	23,18	15,28
9.	Kecamatan Singaran Pati	6	14,42	9,51
Jumlah		67	151,69	100

4.2 Gambaran Umum Kota Bengkulu

Kota Bengkulu merupakan ibukota Propinsi Bengkulu, secara geografis terletak pada 10 20' 14" 10 20' 22" Bujur Timur dan 3 45' – 3 59' Lintang Selatan. Kota Bengkulu memiliki luas wilayah 539,3 km² terdiri dari daratan seluas 151,70 km² dan lautan seluas 387,6 km². Secara administrasi Kota Bengkulu berbatasan sebelah Utara dan Timur dengan Kabupaten Bengkulu Utara, sebelah Selatan dengan Kabupaten Seluma, sebelah Barat dengan Samudra Indonesia.

Secara historis Kota Bengkulu terbentuk berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 6 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-Kabupaten dalam Lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Selatan. Sejak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957, kota kecil Bengkulu diubah statusnya menjadi Kotapraja, meliputi 4 wilayah kedadatan yang membawahi 28 Kepangkuan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1967 Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1968 Propinsi Bengkulu berdiri dan Kota Bengkulu dijadikan sebagai Ibukotanya. Sebutan Kotapraja selanjutnya diganti dengan Kotamadya tingkat II Bengkulu sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di daerah. Istilah Kotamadya Dati II Bengkulu berubah menjadi Kota Bengkulu berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan

Daerah dan Peraturan Pemerintah di daerah tentang kewenangan pemerintah di daerah.

4.3 Keadaan Geografis

Bengkulu dalam angka tahun 2014 mengatakan Kota Bengkulu merupakan Ibukota Provinsi Bengkulu yang terletak di pesisir barat Pulau Sumatera dan berada diantara 3 derajat 45 menit – 3 derajat 59 menit Lintang Selatan serta 102 derajat 14 menit – 102 derajat 22 menit bujur timur. Luas daratan Kota Bengkulu 14.452 Ha dengan batas-batas sebagai berikut;

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Bengkulu Utara
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Bengkulu Selatan
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Bengkulu Utara
- d. Sebelah Barat : Samudera Hindia

Kota Bengkulu memiliki relief permukaan tanah yang bergelombang, terdiri dari dataran pantai dan daerah berbukit-bukit dan beberapa tempat terdapat beberapa cekungan alur sungai kecil dengan relief-relief kecil. Secara keseluruhan wilayah ini merupakan punggung-punggung yang datar, membujur dari utara ke selatan dengan ketinggian antara 0 – 16 m dari permukaan laut, dengan tepi bagian timur sering tergenang air pada waktu musim penghujan.

Kondisi yang menjadikan Kota Bengkulu memiliki posisi strategis yang dapat memacu percepatan perkembangan wilayah dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Luas kota meliputi 151,7 Km² dan berada pada ketinggian 0 – 25 M dpl. Letak Kota Bengkulu berada di daerah pesisir pantai yang menyebabkan udaranya relatif panas dengan suhu udara sepanjang tahun relatif sama. Suhu udara maksimum rata-rata setiap bulanya berkisar 29⁰C – 30⁰C dan suhu minimum berkisar antara 23⁰C dengan kelembaban udara berkisar antara 81%-91% serta kisaran kecepatan angin maksimum berada pada 14-19 knot. Curah hujan bulanan berkisar 200-600 mm dengan jumlah hari hujan setiap bulan antara 10-21 hari.

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang, karakteristik masing masing informan dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1

Karakteristik Informan

No	Nama (Inisial)	Jabatan	Pendidikan	Usia
1	CR	Tim BPBD	Starta I	40 Tahun
2	DN	Kepala Bidang BPBD	Starta 2	44Tahun
3	DI	Bendahara BPBD	Starta 1	42Tahun
4	SE	Tim Dinkes Kota Bengkulu	Starta I	42 Tahun
5	HP	Masyarakat	Starta I	35 Tahun

5.2 Hasil Penelitian

5.2.1 Efektivitas Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021

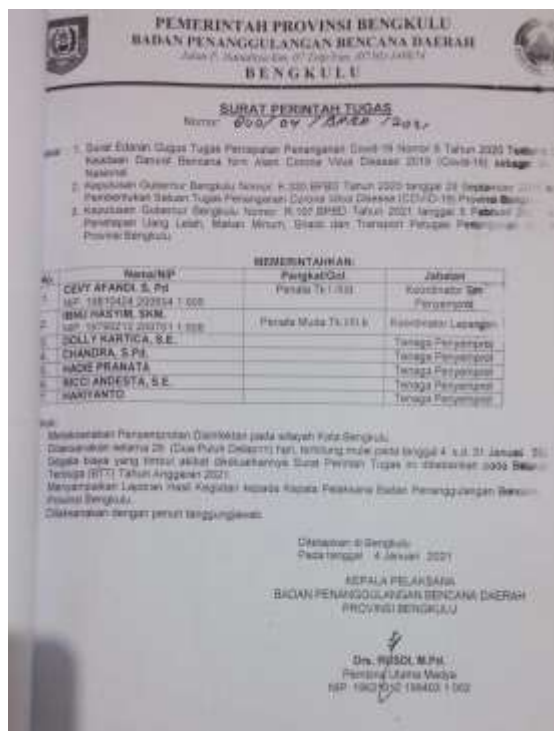
Efektivitas Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021 dilihat dari empat dimensi efektivitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Ketepatan Tujuan Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021

Hasil wawancara tentang ketepatan tujuan kepada Tim Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu Bapak Chandra, mengatakan bahwa:

“kita BPBD sudah memiliki tim yang melakukan tugas penyemprotan ini, untuk meminimalisir penyebaran covid 19 dan untuk mekanisme pengerjaannya sesuai dengan takaran obat disinfektan sesuai aturan dan melakukan penyemprotan disinfektan disetiap sudut dimana potensi virus berkembang dengan pencapaian waktu yang bertahap. Hambatan yang kami temui dilapangan ketika penderita / terinfeksi virus tidak mau disempror disinfektan dilingkungan sekitarnya” (Wawancara Penelitian Bulan Juli 2020)

Hasil wawancara ini sejalan dengan temuan penelitian berupa dokumentasi surat tugas BPBD Provinsi Bengkulu yang ditunjukkan, sebagai berikut:



Gambar 5.1
Surat Tugas BPBD Provinsi Bengkulu

Hasil konfirmasi kepada Tim Dinas Kesehatan Kota Bengkulu,

Bapak Suardi mengatakan bahwa:

“selama ini untuk penyemprotan ya tentunya ada permohonan dulu dari masyarakat kepada BPBD dan BPDD berkoordinasi dengan kami, lalu kita teruskan Satgas yang bertugas dilapangan agar segera melakukan penyemprotannya dan ini dilakukan agar tidak terjadi penularan atau mencegah penularan” (Wawancara Penelitian Bulan Agustus 2020)

Sementara itu, menurut Bendahara Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu Bapak Doni Irawan mengatakan bahwa:

“untuk meminimalisir penyebaran covid 19 dilingkungan masyarakat penyemprotan dilakukan berdasarkan permintaan dari masyarakat untuk pemerintah, maupun masyarakat, RT, RW dan tempat fasilitas umum dan dilakukan setiap hari. Kalau dilapangan masih rendahnya kesadaran masyarakat akan manfaat dari penyemprotan ini” (Wawancara Penelitian Bulan Agustus 2020)

Hasil wawancara sejalan dengan dokumentasi yang peneliti temukan berupa permohonan warga masyarakat untuk dilakukan penyemprotan dilingkungan RT nya, seperti terlihat pada dokumentasi berikut:



Gambar 5.2
Surat Permohonan Masyarakat Untuk Penyemprotan

Kemudian hasil wawancara kepada Kabid Pra Bencana, Bapak Denny mengatakan bahwa:

“kalau penyemprotan disinfektan sebaiknya dilaksanakan pada hari libur agar ruang yang akan disemprot tidak digunakan agar disinfektan benar benar kering, sehingga hasil yang didapat menjadi maksimal, tetapi masih kurangnya disinfektan yang memiliki kadar benzalkonium chlorida 20 persen” (Wawancara Penelitian Bulan Agustus 2020)

Hasil wawancara ini sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa BPBD Provinsi Bengkulu kekurangan disinfektan yang memiliki kadar 20 persen benzalkonium chloride, namun yang ada hanya benzalkonium chloride dengan kadar 3 persen. Hal ini ditunjukkan pada gambar hasil temuan observasi, sebagai berikut:



Gambar 5.3
Desinfektan 3 Persen Kadar Benzalkonium Chloride

Hasil wawancara dan pengumpulan dokumentasi penelitian beserta observasi yang telah dilakukan bahwa ketepatan tujuan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu dalam melaksanakan penyemprotan dalam Penanggulangan Covid-19 dengan Penyemprotan Disinfektan Tahun 2021 belum sesuai harapan dikarenakan disinfektan yang direncanakan adalah disinfektan dengan kadar benzalkonium chloride 20 persen tetapi yang ada disinfektan dengan kadar benzalkonium chloride 3 persen.

2. Perencanaan yang matang Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021

Hasil wawancara tentang perencanaan yang matang kepada Tim Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu Bapak Chandra, mengatakan bahwa:

“ya sebelumnya kita melakukan koordinasi dulu, kita rapatkan dulu baru strategi di atur oleh koordinator untuk pelaksanaan tugas dan dimana yang wilayahnya terdampak dan berpotensi berkembangnya virus covid 19 sesuai standard penyemprotan disinfektan dan ketika pengerjaan tugas tidak sesuai dengan rencana karena kendala dilingkungan sekitar pengerjaan kurang maksimal” (Wawancara Penelitian Bulan Juli 2020)

Dalam membuat perencanaan BPBD Provinsi Bengkulu sebelumnya telah melakukan koordinasi dengan melakukan rapat tentang perencanaan yang akan dibuat. Hal ini ditunjukkan pada Gambar berikut:



Gambar 5.4
Rapat Tentang Perencanaan

Hasil konfirmasi kepada Tim Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, Bapak Suardi mengatakan bahwa:

“dalam perencanaan tentunya menyiapkan alat yang tetap ready dan desinfektan harus selalu ada. Untuk penyemprotan kita lakukan sesuai dengan jadwal yang disiapkan sesuai dengan permohonan yang masuk” (Wawancara Penelitian Bulan Agustus 2020)

Hasil wawancara ini di dukung dengan dokumentasi penelitian bahwa Tim BPBD Provinsi Bengkulu memiliki peralatan yang cukup memadai untuk melakukan penyemprotan, seperti ditunjukkan pada Gambar berikut:



Gambar 5.5
Peralatan Penyemprotan Tim BPBD Provinsi Bengkulu



Gambar 5.6
Peralatan Penyemprotan Tim BPBD Provinsi Bengkulu

Sementara itu, menurut Bendahara Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu Bapak Doni Irawan mengatakan bahwa:

“ya sebelumnya kita menyiapkan peralatan dan bahan untuk penyemprotan yang kita lakukan setiap hari mulai dari lingkungan RT, RW dan fasilitas Umum dan instansi pemerintah” (Wawancara Penelitian Bulan Agustus 2020)

Kemudian hasil wawancara kepada Kabid Pra Bencana, Bapak Denny mengatakan bahwa:

“pelaksanaan penyemprotan baik didalam maupun luar ruangan sebaiknya dilakukan pada pukul 12.00 WIB sudabf dengan tujuan agar penyemprotan diseinfekatn lebih cepat kering, kalau hambatannya hanya hujan, kalau penyemprotan diluar ruangan” (Wawancara Penelitian Bulan Agustus 2020)

Hasil wawancara ini di dukung dengan dokumentasi kegiatan penyemprotan dalam ruangan dan luar ruangan, seperti ditunjukkan pada Gambar berikut:



Gambar 5.7
Kegiatan Penyemprotan Dalam Gedung Tim BPBD
Provinsi Bengkulu



Gambar 5.8
Kegiatan Penyemprotan Dalam Gedung Tim BPBD
Provinsi Bengkulu

Hasil wawancara dan pengumpulan dokumentasi penelitian beserta observasi yang telah dilakukan bahwa perencanaan yang matang pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu dalam melaksanakan penyemprotan dalam Penanggulangan Covid-19 Dengan Penyemprotan Disinfektan Tahun 2021 sudah dilakukan dengan berkoordinasi dengan OPD lain, pemeriksaan peralatan peralatan yang akan digunakan dan melakukan penyemprotan dalam gedung dan luar gedung pada instansi pemerintah dan tempat tempat keramaian atau fasilitas umum.

3. Tersedianya sarana dan prasarana Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021

Hasil wawancara tentang tersedianya sarana dan prasarana kepada Tim Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu Bapak Chandra, mengatakan bahwa:

“ya kalau peralatan kita cek terlebih dahulu sebelum pelaksanaan tugas dan menyiapkan seluruh peralatan yang digunakan dilapangan. Kalau jumlah yang dimiliki cukup memadai dengan kondisi baik. Ketika sedang melakukan pengerjaan peralatan tidak bekerja dengan maksimal dan hasil pengerjaan tidak sesuai dengan yang diinginkan” (Wawancara Penelitian Bulan Juli 2020)

Sementara hasil observasi peneliti, menemukan adanya dokumentasi foto kegiatan pemeriksaan peralatan sebelum turun kelapangan, seperti terlihat pada Gambar berikut:



Gambar 5.9
Kegiatan Pemeriksaan Peralatan Sebelum Turun Kelapangan

Hasil konfirmasi kepada Tim Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, Bapak Suardi mengatakan bahwa:

“kalau sarana dan prasarana yang kita miliki sudah cukup dan selama menjalankan tugas penyemprotan tidak ada hambatan yang berarti” (Wawancara Penelitian Bulan Agustus 2020)

Sementara itu, menurut Bendahara Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu, Bapak Doni Irawan mengatakan bahwa:

“kalau sarana dan prasarana kadang kala alat yang rusak, sehingga kita harus memperbaiki dilapangan, hal ini sering menyebabkan kegiatan menjadi tertunda” (Wawancara Penelitian Bulan Agustus 2020)

Sementara itu, dalam kegiatan penyemprotan sering mengalami kendala kerusakan peralatan, seperti terlihat pada Gambar berikut:



Gambar 5.10
Kerusakan Onderdil Peralatan Penyemprotan



Gambar 5.11
Kerusakan Onderdil Peralatan Penyemprotan

Kemudian hasil wawancara kepada Kabid Pra Bencana, Bapak Denny mengatakan bahwa:

“untuk peralatan selama ini sudah cukup dan sudah sesuai standar dan alhamdulillah tidak ada hambatan yang berarti selama ini” (Wawancara Penelitian Bulan Agustus 2020)

Hasil wawancara dan pengumpulan dokumentasi penelitian beserta observasi yang telah dilakukan bahwa tersedianya sarana dan prasarana pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu dalam Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021 sudah memiliki ketersediaan sarana prasarana yang belum memadai dikarenakan peralatan masih sering mengalami kerusakan pada saat penyemprotan.

4. Pelaksanaan efektif Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021

Hasil wawancara tentang pelaksanaan efektif pada Tim Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu Bapak Chandra, mengatakan bahwa:

“Selama ini, kalau pelaksanaan sudah maksimal dengan hasil yang signifikan untuk mengurangi penyebaran covid 19 dan hasilnya cukup memuaskan karena kita melakukan masjid yang merupakan fasilitas umum. Sedangkan hambatan kita dilapangan ketika warga tidak sependapat dengan petugas satgas covid 19” (Wawancara Penelitian Bulan Juli 2020)

Hasil observasi peneliti, menemukan adanya dokumentasi foto kegiatan penyemprotan pada fasilitas umum Masjid, seperti terlihat pada Gambar berikut:



Gambar 5.12
Kegiatan Penyemprotan Pada Fasilitas Umum Masjid

Hasil konfirmasi kepada Tim Dinas Kesehatan Kota Bengkulu,

Bapak Suardi mengatakan bahwa:

“ya hasilnya sudah sesuai, karena kita melaksanakannya sesuai dengan petunjuk yang ada”
(Wawancara Penelitian Bulan Agustus 2020)

Sementara itu, menurut Bendahara Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu Bapak Doni Irawan mengatakan bahwa:

“selama ini hasil penyemprotan sudah dilakukan di lingkungan warga atau tempat tinggal warga. Hambatan kita kalau terjadi kerusakan peralatan yang susah mencari suku cadangnya di toko penjualan di kota Bengkulu” (Wawancara Penelitian Bulan Agustus 2020)

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu juga melakukan kegiatan penyemprotan ke rumah rumah warga untuk mencegah penyebaran covid 19, seperti terlihat pada Gambar berikut:



Gambar 5.13
Kegiatan Penyemprotan Rumah Warga



Gambar 5.14
Kegiatan Penyemprotan Rumah Warga

Kemudian hasil wawancara kepada Kabid Pra Bencana, Bapak

Denny mengatakan bahwa:

“penyemprotan yang dilakukan selama ini sudah bagus dan merata setiap sudutnya, jadi penyemprotan dilakukan pada tempat tempat fasilitas publik, tetapi tidak semua tempat dapat terjangkau untuk dilakukan penyemprotan dikarenakan masih kurangnya tenaga, jadi kami mengutamakan fasilitas umum dahulu” (Wawancara Penelitian Bulan Agustus 2020)

Berikut ini kegiatan penyemprotan yang dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu:



Gambar 5.15
Kegiatan Fasilitas Umum Pelayanan Publik



Gambar 5.16
Kegiatan Fasilitas Umum Sekolah

Hasil wawancara dan pengumpulan dokumentasi penelitian beserta observasi yang telah dilakukan bahwa efektif pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu dalam melaksanakan Efektivitas Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di

Kota Bengkulu Tahun 2021 belum maksimal dikarenakan tidak semua tempat dapat jangkau untuk dilakukan penyemprotan dikarenakan masih kurang sumber daya.

5.2.2 Kendala Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021

Berdasarkan wawancara di atas diteukan kendala Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021 adalah susahnya memperoleh desinfektan dengan kadar benzalkonium chloride 20 persen, dan ketersediaan sarana prasana yang belum memadai dan masih kurang sumber daya atau petugas penyemprotan untuk menjangkau lokasi lokasi di Kota Bengkulu.

5.3 Pembahasan

5.3.1 Efektivitas Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021

Hasil penelitian Efektivitas Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021 belum maksimal dikarenakan tidak semua yang dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian menunjukkan bahwa kejelasan tujuan kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu dalam melaksanakan penyemprotan dalam Penanggulangan Covid-19 Dengan Penyemprotan

Disinfektan Tahun 2021 belum sesuai harapan dikarenakan disinfektan yang direncanakan adalah disinfektan dengan kadar benzalkonium chloride 20 persen tetapi yang ada disinfektan dengan kadar benzalkonium chloride 3 persen.

Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai. Steers (1999:33) menjelaskan bahwa keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa aktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkret.

Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang matang pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu dalam melaksanakan penyemprotan dalam Penanggulangan Covid-19 Dengan Penyemprotan Disinfektan Tahun 2021 sudah dilakukan dengan berkoordinasi dengan OPD lain, pemeriksaan peralatan peralatan yang akan digunakan dan melakukan penyemprotan dalam gedung dan luar gedung pada instansi pemerintah dan tempat tempat keramaian atau fasilitas umum.

Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan. Perencanaan

atau *planning* merupakan salah satu fungsi/sarana manajemen yang krusial, karena berkaitan dengan tahapan awal untuk menentukan keberhasilan pengelolaan bisnis maupun tujuan lainnya dari suatu organisasi atau perusahaan. Fungsi perencanaan atau *planning function* berurusan dengan penetapan sasaran dan tujuan yang akan menentukan pilihan, keputusan, dan pengkajian berbagai tindakan yang akan dilakukan pada suatu penyelenggaraan manajemen.

Penelitian menunjukkan bahwa tersedianya sarana dan prasarana pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu dalam melaksanakan penyemprotan dalam Penanggulangan Covid-19 Dengan Penyemprotan Disinfektan Tahun 2021 sudah memiliki ketersediaan sarana prasana yang belum memadai dikarenakan peralatan masih sering mengalami kerusakan pada saat penyemprotan.

Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi. Sarana dan prasarana adalah seperangkat alat yang digunakan untuk suatu kegiatan, alat tersebut bisa berupa alat utama atau alat yang membantu proses kegiatan, sehingga tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai. Sebenarnya sarana dan prasarana bukan hanya meliputi seperangkat alat atau barang saja, tapi bisa juga suatu tempat atau ruangan untuk proses kegiatan

Penelitian menunjukkan bahwa efektif pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu dalam melaksanakan penyemprotan dalam Penanggulangan Covid-19 Dengan Penyemprotan Disinfektan Tahun 2021 belum maksimal dikarenakan tidak semua tempat dapat jangkau untuk dilakukan penyemprotan dikarenakan masih kurang sumber daya.

Pelaksanaan yang efektif, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya. Dalam manajemen, efektif menjadi suatu hal yang tak dapat dipisahkan. Hal ini karena tujuan yang dicapai harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat mengelola sumber daya. Efektif berbeda dengan efisien. Efisien berarti tujuan yang dapat dicapai dengan cara menggunakan sumber daya yang minimal namun dapat memberikan hasil yang maksimal. Sesuatu dapat dinilai sebagai sesuatu yang efisien jika sumber daya yang digunakan dapat diolah dengan bijak dan hemat sehingga uang, waktu dan tenaga tidak banyak terbuang. Tolok ukur sesuatu dapat dikatakan efisien dengan mengetahui bagaimana tujuannya tercapai. Jika tujuannya dapat tercapai dan diselesaikan secara hemat, cepat dan tepat waktu. Efisien juga dapat diukur dari berapa banyak waktu dan usaha yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Sesuatu dapat dikatakan efisien

setelah mengevaluasi dan membuat perbandingan antara masukan dan pengeluaran yang diterima.

Oleh karena itu, BPBD perlu meningkatkan Koordinasi dengan Dinas Kesehatan untuk melakukan penyemprotan pada hari libur di instansi pemerintah dan sekolah sekolah agar desinfektan dapat bekerja secara efektif dalam memutus mata rantai penyebaran covid 19 di Kota Bengkulu. Kementerian Kesehatan (2020) menjelaskan bahwa Cara pencegahan yang terbaik adalah dengan menghindari COVID-19, adalah: Menjaga Kesehatan Imun Tubuh, Cuci tangan, Terapkan Etika Ketika Bersin & Batuk, menjaga Jarak (*Social Distance*), Gunakan Masker Bila Sakit, Hindari Makan Daging Tidak Matang.

Rosalina (2012:5-6) menjelaskan bahwa kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, ada beberapa kriteria yaitu: Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai, Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan, dan Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi serta Pelaksanaan yang efektif , bagaimanapun baiknya suatu program apabila

tidak dilaksanakan secara efektif maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.

Temuan penelitian Nurfurqon (2020) menunjukkan bahwa Pemerintah baik pusat maupun daerah menekan angka penyebaran Covid-19 dengan beberapa penanganan terutama dalam perpektif hukum administrasi. Dalam hal ini dibutuhkan analisis kebijakan daerah Kabupaten Bandung Barat dalam penanganan Covid-19 artinya pemerintah daerah dalam membuat kebijakan perlu adanya sinkronisasi dengan pemerintah pusat terutama dalam menganalisis suatu kebijakan sesuai dengan hukum administrasi negara.

Suharto (2018:44) menjelaskan bahwa mengukur efektivitas bukanlah sesuatu hal yang sangat sederhana, karena efektifitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung kepada siapa yang menilai dan menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa. Tingkat efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka ahl itu dikatakan tidak efektif.

Siagian dalam Suharto (2018:47) menguraikan beberapa indikator atau kriteria untuk menentukan tingkat efektivitas, yaitu : Tepat sasaran, hal ini menyangkut sejauhmana pekerjaan yang dilakukan benar-benar tepat dan sesuai dengan sasaran (target yang menjadi tujuan) yang di inginkan, Tepat waktu, sejauhmana tingkat keberhasilan tugas-tugas yang dilaksanakan, apakah sesuai dengan waktu yang ditentukan dan direncanakan, dan Tepat Tujuan, artinya apakah tujuan tercapai sesuai dengan rencana dan target yang ditetapkan. Sementara itu Suharto (2018:51) mengemukakan bahwa agar sasaran dapat tercapai (efektif) jika memenuhi kriteria sebagai berikut: Pertama, sasaran harus spesifik, maksudnya apa yang ingin dicapai jelas ukurannya, sehingga dapat dicapai strategi untuk mencapai sasaran tersebut dan Kedua, sasaran dapat dinilai dan diukur, untuk memastikan apa dan bagaimana pencapaiannya.

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Nurjanah, (2012:20-21) menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) faktor penyebab terjadinya bencana, yaitu : Faktor alam (*natural disaster*) karena

fenomena alam dan tanpa ada campur tangan manusia, Faktor non-alam (*non natural disaster*) yaitu bukan karena fenomena alam dan juga bukan akibat perbuatan manusia, dan Faktor sosial/manusia (*man-made disaster*) yang murni akibat perbuatan manusia, misalnya konflik horizontal, konflik vertikal, dan terorisme.

5.3.2 Kendala Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021

Kendala Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021 adalah susahnya memperoleh disinfektan dengan kadar benzalkonium chloride 20 persen, dan ketersediaan sarana prasana yang belum memadai dan masih kurang sumber daya atau petugas penyemprotan untuk menjangkau lokasi lokasi di Kota Bengkulu.

Dalam proses pelaksanaan sebuah program, untuk mencapai tujuan yang diinginkan tidak terlepas akan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang menyebabkan implementasi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menyebabkan implementasi tidak berjalan dengan baik atau terhambat dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu program penyemprotan disinfektan ini harus dilakuksan analisis pada kebijakan yang telah dibuat.

Luankali (2007:64) menjelaskan bahwa Ruang lingkup kerangka kerja analisis kebijakan; 1) Lima komponen informasi kebijakan yang dapat ditransformasikan dari satu komponen ke koomponen lainnya (masalah-masalah kebijakan, masa depan kebijakan, aksi kebijakan, hasil kebijakan dan kinerja kebijakan); Proses pengkajian berjalan sesuai lima prosedur analisis kebijakan (perumusan masalah, peramalan monitoring, evaluasi dan rekomendasi kebijakan); Proses pengkajian lima komponen informasi melalui lima prosedur analisis kebijakan di atas berjalan dengan seiring dengan proses pembuatan kebijakan atau pembuatan keputusan kebijakan yang meliputi agenda; Setting, formulasi, adopting, implementasi, monitoring dan evaluasi kebijakan; dan Bentuk-bentuk analisis kebijakan yang utama yang digunakan sebagai format analisis kebijakan berupa analisis kebijakan prospektif, analisis kebijakan terintegrasi sebagaimana telah disebutkan di atas.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Efektivitas Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021 belum maksimal. Secara rinci temuan penelitian ini, sebagai berikut:
 - a. Kejelasan tujuan pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu dalam Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021 belum sesuai dikarenakan desinfektan yang direncanakan adalah desinfektan dengan kadar benzalkonium chloride 20 persen tetapi yang ada desinfektan dengan kadar benzalkonium chloride 3 persen.
 - b. Perencanaan yang matang pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu dalam Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021 sudah dilakukan dengan berkoordinasi dengan OPD lain, pemeriksaan peralatan peralatan yang akan digunakan dan melakukan penyemprotan dalam gedung dan luar gedung pada instansi pemerintah dan tempat tempat keramaian atau fasilitas umum.

- c. Tersedianya sarana dan prasarana pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu dalam Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021 sudah memiliki ketersediaan sarana prasana yang belum memadai dikarenakan peralatan masih sering mengalami kerusakan pada saat penyemprotan.
 - d. Efektif pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Bengkulu dalam Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021 belum maksimal dikarenakan tidak semua tempat dapat jangkau untuk dilakukan penyemprotan dikarenakan masih kurang sumber daya.
2. Kendala Penyemprotan Disinfektan dalam Pencegahan Covid-19 di Kota Bengkulu Tahun 2021 adalah:
- a. Susahnya memperoleh desinfektan dengan kadar benzalkonium chloride 20 persen
 - b. Ketersediaan sarana prasana yang belum memadai
 - c. Masih kurang sumber daya atau petugas penyemprotan untuk menjangkau lokasi lokasi di Kota Bengkulu.

6.2 Saran

Saran kepada BPBD perlu meningkatkan Koordinasi dengan Dinas Kesehatan untuk melakukan penyemprotan pada hari libur di instansi

pemerintah dan sekolah sekolah dengan menggunakan desinfektan dengan kadar benzalkonium chloride 20 persen agar desinfektan dapat bekerja secara efektif dalam memutus mata rantai penyebaran covid 19 di Kota Bengkulu. Selain itu dapat berkoordinasi untuk dapat menggunakan. Selain itu BPBD Provinsi Bengkulu perlu mengganti sarana prasarana yang sudah usang sehingga tidak mengalami kerusakan saat digunakan dan dapat menambah tenaga lapangan, sehingga semua daerah di kota Bengkulu dapat terjangkau.

DAFTAR PUSTAKA

- BPBD dan Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2021. *Laporan Penanganan Bencana Tahun 2022*. Bengkulu.
- Burhan, Bungin. 2008. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada. cet.1 Hlmn. 11.
- Kurniawan Agung. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan
- Kemendes RI. 2020. Pedoman dan Pencegahan Coronavirus (COVID- 19). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/10.33654/math.v4i0.299>. . Diakses pada tanggal 21 April 2022 pukul 22.13
- Mahmudi, 2005, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, Yogyakarta, UPP AMP YKPN.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nurfurqon Ardika. 2020. Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Covid-19: Perspektif Hukum Administrasi. *Jurnal YUSTIKA Media Hukum dan Keadilan Fakultas Hukum Universitas Surabaya*. Vol. 23 No. 01, P-ISSN: 1410-7724, E-ISSN: 2655-7479
- Nurjanah. 2012. *Manajemen Bencana*. Bandung. ALFABETA. hlm 20-21
- Purnamasari dan Raharyani, 2020. Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid -19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol. 10, No 1.
- Rosalina. Iga 2012. *Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Madetaan*. *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 01 No 01), h. 3
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto Sugeng. 2018. Efektivitas Program Dana Bergulir Samsisake Kota Bengkulu (Studi Pada Kelurahan Cempaka Permai Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu). <http://repository.unib.ac.id>. Diakses pada tanggal 21 April 2022 pukul 22.13

Undang - Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Wijayanto. 2012, *Tigasi Bencana Longsor Lahan Dalam Perspektif Pendidikan. Naskah Publikasi Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*